

PENGAPLIKASIAN STRATEGI INSTRUKSIONAL PADA SISWA SD KELAS VI DI MI AL-HIKMAH 1 SEPATAN

Ina Magdalena¹, Ajeng Putri Cahyani², Putri Syifa Ananda³, Siti Nur'alfiah⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , acahyani95@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how teachers apply instructional strategies to classroom learning. The object of this research is a teacher who is located at MI Al-Hikmah 1 Sepatan, Tangerang. This research used the method of interviewing one of the teachers at MI Al-Hikmah 1 Sepatan. The interview was conducted directly by visiting the speakers to the school. MI Al-Hikmah 1 Sepatan is a school located in one of the areas in Pondok Jaya, Sepatan, Tangerang, Banten. The results showed that teachers use lecture and question and answer learning methods. However, teachers use the question and answer method more often. Because if applying the lecture method, it will make students passive during the learning. The teacher also approaches the students, so that the learning atmosphere in the classroom is pleasant and knows how the characteristics of each student. The conclusion that can be drawn from this research is that designing instructional strategies is crucial for teachers when carrying out class learning.

Keywords: *Instructional Strategies, Learning Methods*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengaplikasikan strategi instruksional pada pembelajaran dalam kelas. Objek penelitian ini adalah guru yang berada di MI Al-Hikmah 1 Sepatan, Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada salah satu guru di MI Al-Hikmah 1 Sepatan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi narasumber kesekolah tersebut. MI Al-Hikmah 1 Sepatan merupakan sekolah yang terletak di salah satu daerah di Pondok Jaya, Sepatan, Tangerang, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi, guru lebih sering menggunakan metode tanya jawab. Karena jika mengaplikasikan metode ceramah, akan membuat siswa pasif saat pembelajaran berlangsung. Guru juga melakukan pendekatan terhadap siswa, agar suasana pembelajaran di dalam kelas menyenangkan dan mengetahui bagaimana karakteristik masing-masing siswa tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah merancang strategi instruksional sangatlah krusial bagi guru saat melaksanakan pembelajaran dikelas.

Kata Kunci: Strategi Instruksional, Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Strategi instruksional merupakan sebuah komponen sistem instruksional yang selalu saja masih diupayakan pengembangannya oleh para pakar dan praktisi. Ia masih perlu dikembangkan seperti komponen-komponen yang lain, misalnya analisis kebutuhan instruksional, analisis instruksional, tujuan instruksional, alat penilaian hasil belajar, pengembangan bahan instruksional dan evaluasi formatif. Kaitan fungsinya dengan komponen lain untuk membuat sebuah sistem butuh diartikan secara lebih mantap. Dalam prosesnya, saling berhubungan antara pengidentifikasian TIU, analisis instruksional, TIK, dan tes telah nampak sedemikian hebat. Pengembangan komponen-komponennya juga telah sistematis.

Menurut Suparman (2014: 296-304) Pembuatan strategi instruksional harus berdasar atas tujuan instruksional yang akan digapai sebagai kriteria utama. Susunan aktifitas instruksional pada tahap penyajian, contohnya belum tentu harus selalu UCL (diawali dengan uraian, diteruskan contoh, dan diakhiri latihan), bisa saja mewujud CUL. Sementara, susunan aktifitas instruksional yang terdapat pada pendahuluan yang terdiri dari DRT, yakni deskripsi singkat, kemudian relevansi, dan terakhir TIK. Dan untuk penutup yang terdiri dari TUT, yakni, tes formatif, umpan balik atau respon, dan tindak lanjut atau *follow up* nampaknya tidak memerlukan perubahan.

Ada beberapa bagian dari strategi instruksional yang tidak tercakup dalam sistem peluncuran, yaitu susunan aktifitas, isi instruksional belajar mengajar, kebutuhan waktu bagi setiap kegiatan tersebut, dan tujuan instruksional yang merupakan acuan dalam mengembangkan suatu strategi instruksional. Menyusun strategi instruksional mempunyai komponen lebih luas dari sistem. Penjelasan tentang perbedaan itu sangat membantu kebanyakan orang yang masih memiliki pengalaman yang Raju dan seringkali menganggap keduanya sama.

Sebab, strategi atau politik instruksional dibuat dalam rangka menggapai maksud instruksional khusus, sehingga kemudian ia wajib dibuat selaras dan seirama bersama TIK. Sehingga karenanya, semua TIK memerlukan strategi instruksional tertentu. Model desain instruksional secara umum misalnya *the project Minerva system approach for education, instructional development Institute, Banathy, dan Teaching Research*, semua memakai langkah-langkah yang tidak berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digelar dengan memakai metode penelitian kualitatif yang menggunakan survey langsung dengan mewawancarai salah satu guru, yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai penyusunan strategi instruksional. Alasan dipilihnya metode ini dalam penelitian ini adalah karena metode wawancara, responden bisa langsung memberi respon. Selain itu, responden juga dapat secara cepat langsung mendiskusikan problematika yang muncul dan mendapatkan informasi dengan tidak lama, responden juga dapat membantu mengidentifikasi masalah pribadi responden, dapat juga mengajak responden untuk mengurai problematika, dan bisa secara cepat menelisik informasi yang diperlukan.

Menurut Ruslan (2006:23) Wawancara adalah sebuah wujud interaksi verbal, seperti misalnya percakapan yang memiliki maksud untuk mendapatkan informasi. Wawancara ditujukan untuk narasumber melalui pengajuan pertanyaan yang relevan dengan *interview guide* secara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah menyusun strategi instruksional terhadap guru di MI Al-Hikmah Jl. Raya Paku Haji, RT 05, RW 01, Pondok Jaya, Sepatan, Pd. Jaya, Tangerang, Banten 15520.

Dalam wawancara, terdapat tahapan yang dilakukan saat penelitian, misalnya pertama, menyusun aturan, prinsip, dan pedoman pertanyaan wawancara, supaya dapat selaras dengan tujuan wawancara dan dapat menjawab memberikan data secara optimal. Kedua, memutuskan narasumber yang akan diwawancarai. Memutuskan di mana tempat dan kapan wawancara akan dilaksanakan, merencanakan proses wawancara, merencanakan dokumentasi, mengawal dan memastikan bahwa hasil wawancara telah selaras dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan kemudian merekap hasil wawancara. Wawancara dalam pandangan Slamet (2011) dikatakan sebagai metode yang digunakan untuk mendapatkan berita lewat aktifitas interaksi sosial di antara kedua belah pihak, yakni peneliti dan objek yang diteliti. Sementara, data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang berupa sejumlah tanya jawab yang bisa dilaksanakan secara langsung antara penulis dan pihak yang memiliki hubungan dengan objek yang tengah diteliti, yaitu menyusun strategi instruksional.

HASIL PENELITIAN

1. Saat menyusun RPP dan menentukan materi pembelajaran, langkah-langkah apa saja yang dilaksanakan guru?

Jawaban: Pertama, guru harus mengetahui kriteria dan karakteristik pemilihan bahan ajar, materi pokok dan materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak atau harus dipelajari siswa dengan pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, sampailah pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar. Secara garis besar, langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi: Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau merujuk pemilihan bahan ajar.

2. Guru (narasumber) mengajar kelas berapa? Saat melakukan proses pembelajaran dikelas memakai metode pembelajaran apa yang efektif?

Jawaban: Bu Ina (narasumber) mengajar kelas 6. Saat melakukan proses pembelajaran di kelas, biasanya memakai metode ceramah atau tanya jawab tetapi lebih banyak menggunakan tanya jawab, karena jika memakai metode ceramah akan membuat siswa menjadi bosan dengan pembelajaran.

3. Kenapa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode dan media tertentu?

Jawaban: Karena memang untuk anak zaman sekarang harus memerlukan media seperti gambar. Kemudian, kita (pihak sekolah) berharap memakai infocus dan melakukan pembelajaran melalui video dari infocus itu sendiri agar lebih efektif dan fokus untuk anak-anak di usia sekolah dasar dan juga ada ketertarikan untuk semangat belajar karena jika hanya metode ceramah bersifat monoton yang membuat pembelajaran membosankan.

4. Menurut ibu, mengapa seorang guru perlu memahami dan menguasai strategi pembelajaran? Strategi pembelajaran seperti apa yang cocok untuk digunakan saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Bu Ina (narasumber) memakai pembelajaran kontekstual, yang di mana mentertarikan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Contohnya pembelajaran IPA kelas 6, menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup seperti cicak dan ayam ciri-

cirinya berbeda lalu tarik ke dunia nyata, Allah SWT telah menciptakan makhluk hidup dengan cirinya masing-masing. Tidak melulu menyebutkan ciri-ciri cicak itu melata dan tidak menyebutkan ciri lainnya. Dengan itu, harus digali ke dunia nyatanya. “Saya tanya ke anak pernah lihat cicak yang buntut nya sudah terputus atau belum”.

5. Seberapa penting penggunaan media dan alat instruksional dalam strategi instruksional?

Jawaban: Sangat penting. Karena dapat membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar. Dan juga karena teknologi semakin canggih, anak lebih tertarik ketika pembelajarannya melalui atau menggunakan media visual. Perbedaan sangat jelas ketika pembelajaran melalui metode ceramah dengan yang menggunakan media.

6. Apa yang ibu lakukan saat kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana yang sudah dibuat?

Jawaban: Misal 1 kelas ada 30 siswa, kita harus tahu bahwa pemahaman anak-anak itu berbeda-beda, ada siswa yang dijelaskan 1 kali langsung paham, ada juga siswa yang harus dijelaskan beberapa kali baru paham. Jika tidak sesuai dengan RPP, harus tahu dahulu apa penyebab siswa itu tidak paham. Solusi nya harus terus memberi materi secara perlahan sampai siswa paham. Karena, kendala di setiap siswa mempunyai kelebihan-masing-masing. Dalam 1 kelas, tidak mungkin semua siswa langsung paham dengan materi pembelajaran tersebut. Masing-masing anak memiliki background keluarga yang berbeda dan daya tangkapnya pun berbeda. Kita tidak tahu anak memiliki masalah internal di kelas atau eksternal dirumah, hal itu yang dapat menghambat proses belajar siswa.

7. Pengaruh apa yang akan terjadi jika guru tidak memahami metode instruksional dengan tepat?

Jawaban: Pengaruhnya jika tidak menggunakan metode yang tepat yaitu daya serap atau daya berpikir anak berkurang, lebih lambat dalam menerima materi pembelajaran. Contoh dalam pelajaran penjaskes ada materi menendang bola tetapi hanya dijelaskan dan tidak praktek itu artinya tidak melakukan metode yang tepat. Ketika metode kurang tepat, siswa menjadi tidak maksimal dalam menangkap materi pembelajaran.

8. Bagaimana cara ibu membuat suasana didalam kelas sangat baik (tidak tegang)?

Jawaban: Lakukan pendekatan lebih dalam dengan siswa. Komunikasi dengan siswa itu penting dalam pendekatan ke anak didik, supaya tidak tegang kita bertanya dulu ke anak, jangan langsung melakukan pembelajaran. Terlebih dahulu untuk mengabsen siswa satu persatu. Guru yang baik itu ketika masuk kelas, langsung perhatikan siswa seperti siapa yang tidak masuk kelas pada hari itu. Contoh total didalam kelas ada 30 siswa tetapi ketika dihitung hanya ada 29, tanyakan kepada temannya ada yang melihat atau tahu tidak mengapa salah satu siswa tersebut tidak masuk. Dengan menanyakan hal kecil seperti sudah makan atau belum makan dengan apa, makan jam berapa dan sama siapa. Contoh lain sehabis libur hari minggu, ketika pembelajaran hari senin tanyakan kepada anak kegiatan apa saja yang dilakukan di hari minggu. Komunikasi seperti itu yang bisa mendekatkan guru dan anak, perlahan cari celah anak kemudian diberi yel – yel untuk meningkatkan konsentrasi anak, dsb.

PEMBAHASAN

Saat Menyusun RPP yang sesuai dengan strategi instruksional, langkah pertama yang dilakukan guru saat memilih materi pelajaran adalah mengetahui kriteria bahan ajar, materi pokok dan materi pembelajaran yang benar – benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Langkah pemilihan bahan ajar itu sendiri meliputi: Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau merujuk pemilihan bahan ajar.

Menyusun strategi instruksional yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Disamping itu, penyusunan tersebut didasarkan pula atas pertimbangan lain, yaitu hambatan yang mencapai semua tujuan. Urutan kegiatan penyajian, misalnya, belum tentu selalu UCL (uraian, contoh, dan latihan), mungkin dapat berbentuk CUL. Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan instruksional. Setiap strategi instruksional yang digunakan dapat terdiri atas berbagai metode instruksional atau *instructional methods* yang membutuhkan *instructional skill*. (Joyce dan Well, 1986).

Menurut Suparman (2014: 296-304) Penyusunan strategi instruksional haruslah didasarkan atas tujuan instruksional yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Urutan kegiatan instruksional pada penyajian, misalnya belum tentu selalu UCL (Uraian, Contoh, Latihan), mungkin saja dapat berbentuk CUL. Sedangkan, urutan kegiatan instruksional pada pendahuluan yang tersusun DRT (Deskripsi Singkat, Relevansi, dan TIK) dan penutup yang terdiri dari TUT (Tes Formatif, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut) tampaknya tidak perlu mengalami perubahan.

Beberapa pedoman di bawah ini penting dijadikan pertimbangan dalam menentukan urutan kegiatan dalam penyajian.

- a. UCL adalah penyajian yang konservatif (Merry & Tennyson, 1977) yang dimulai dengan memberikan uraian tentang pengertian suatu konsep, prinsip atau prosedur, diikuti dengan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan latihan untuk menguasainya. Dalam metode instruksional, urutan kegiatan dalam penyajian ini disebut metode deduktif. Secara logis, peserta didik akan bergerak dari hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Strategi ini sesuai untuk kebanyakan peserta didik dan kebanyakan tujuan instruksional, sebelumnya masih belum dikenal peserta didik.
- b. CLU adalah penyajian yang dimulai dari pemberian contoh atau kasus diikuti dengan latihan memecahkannya dan diakhiri dengan uraian atau generalisasi dari isi pelajaran. Secara logis, peserta didik akan bergerak dari yang khusus ke yang umum. Dalam metode instruksional, urutan ini dikenal dengan metode induktif. Strategi ini sesuai untuk mengajarkan sikap, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan untuk peserta didik yang telah mempunyai latar belakang atau pengalaman cukup dalam bidang yang dipelajari.
- c. LUC adalah penyajian yang dimulai dari pemberian latihan atau percobaan diikuti dengan uraian dan diakhiri dengan contoh. Urutan penyajian ini tepat digunakan untuk menimbulkan dinamika peserta didik dalam belajar melalui coba-coba. Tetapi, latihan tersebut tidak boleh diberikan terlalu lama agar tidak menimbulkan frustrasi. Peserta didik harus segera diberi uraian tentang isi pelajaran dan contoh penerapannya. Urutan kegiatan ini sangat sesuai untuk mengajarkan sesuatu yang tidak mudah menimbulkan bahaya bagi peserta didik

yang telah mempunyai latar belakang pengetahuan dalam bidang yang sedang dipelajari.

- d. CUL adalah penyajian yang dimulai dari pemberian contoh diikuti dengan uraian tentang konsep, prinsip, atau prosedur yang terkandung di dalamnya dan diakhiri dengan latihan menerapkannya. Strategi ini seperti halnya dengan CLU, secara logis bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Urutan penyajian ini lebih tepat untuk peserta didik yang baru mempunyai pengalaman sedikit dalam bidang tersebut.
- e. ULC adalah penyajian yang dimulai dari pemberian uraian tentang konsep, prinsip atau prosedur yang dipelajari, diikuti dengan latihan untuk menguasai dan akhirnya ditutup dengan contoh penerapan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Urutan penyajian ini sesuai untuk mengajarkan keterampilan gerak melalui penjelasan, kemudian percobaan melakukan gerak. Selanjutnya, baru disusul dengan contoh untuk membandingkan apa yang dilakukannya dengan yang seharusnya.
- f. LCU adalah penyajian yang memberikan kesempatan mencoba terlebih dahulu kemudian diikuti dengan contoh untuk perbandingan dan diakhiri dengan uraian atau kesimpulan. Urutan penyajian ini tepat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian peserta didik menguji gagasan di dalam dirinya. Karena proses ini melalui kegiatan coba-coba, dapat di gunakan untuk mempelajari sesuatu yang tidak berbahaya, tidak mengandung resiko tinggi, atau digunakan untuk peserta didik yang telah memiliki latar belakang cukup dalam bidang tertentu.

Istilah strategi instruksional meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu sistem peluncuran, mengurutkan dan mengelompokkan isi instruksional, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam kegiatan instruksional, menemukan cara mengelompokkan peserta didik selama kegiatan instruksional.

Pendekatan dalam mengelola isi dan proses instruksional secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan instruksional. Didalamnya, terintegrasi 150 Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Volume 1 Nomor 2 Juli 2017 berbagai

komponen yang meliputi urutan kegiatan pembelajaran, garis besar isi, metode, media dan alat, dan waktu belajar (dalam menit). (Suparman, 2012:241)

Ada beberapa bagian dari strategi instruksional yang tidak tercakup dalam sistem peluncuran, yaitu urutan kegiatan, isi instruksional pembelajaran, alokasi waktu untuk setiap kegiatan tersebut, dan tujuan instruksional yang merupakan acuan dalam mengembangkan suatu strategi instruksional

Strategi instruksional mempunyai komponen lebih luas dari sistem. Penjelasan tentang perbedaan itu sangat membantu kebanyakan orang yang masih memiliki pengalaman yang raju dan sering kali menganggap keduanya sama.

Sedemikian banyak ahli yang mengemukakan pendapat nya tentang strategi instruksional, namun tak satupun yang menyatakan secara jelas di mana letak motivasi dalam proses instruksional dan bagaimana mengaitkannya dengan konsep strategi instruksional. Dick, Carey dan Carey (2009, hal.173) menggambarkan kaitan desain motivasi *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* – ARCS (Keller, 2010) dengan komponen urutan kegiatan dalam strategi instruksional.

Semua komponen yang termasuk dalam konsep strategi instruksional itu dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan instruksional yang berisi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir kegiatan instruksional.
- 2) Urutan kegiatan instruksional.
- 3) Isi atau materi instruksional dengan urutan yang sesuai dengan urutan tujuan instruksional.
- 4) Media, cara atau metode dan alat dan biasanya tercermin dalam sistem peluncuran (*delivery systems*).
- 5) Alokasi waktu yang digunakan untuk belajar (*time required*) yang diperlukan peserta didik.

Strategi instruksional merupakan suatu komponen sistem instruksional yang masih terus diupayakan pengembangannya oleh para pakar dan praktisi. Ia masih perlu dikembangkan seperti komponen-komponen yang lain, misalnya analisis kebutuhan instruksional, analisis instruksional, tujuan instruksional, alat penilaian

hasil belajar, pengembangan bahan instruksional dan evaluasi formatif. Kaitan fungsinya dengan komponen yang lain untuk membentuk suatu sistem perlu didefinisikan lebih mantap. Dalam proses desain instruksional, kaitan antara pengidentifikasian TTIU, analisis instruksional, TIK, dan tes misalnya telah tampak sedemikian kuat. Pengembangan setiap komponen tersebut pun telah sistematis.

Karena strategi instruksional ini disusun untuk mencapai tujuan instruksional tertentu, ia harus disusun sesuai dengan TIK. Dengan demikian, setiap TIK membutuhkan strategi instruksional yang khusus. Penetapan komponen-komponen dalam strategi instruksional perlu didasarkan pada teori-teori psikologi dan berbagai prinsip instruksional seperti yang telah diuraikan. Komponen utama dalam strategi instruksional meliputi urutan kegiatan instruksional, garis besar isi instruksional dan sistem peluncuran yang terdiri dari metode instruksional, media dan alat instruksional, dan alokasi waktu seluruh komponen tersebut terintegrasi dan berfungsi bersama dalam bentuk strategi instruksional untuk mencapai tujuan instruksional.

Tampaknya, secara umum para ahli sepakat bahwa strategi instruksional berkenaan dengan pendekatan dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi instruksional secara sistematis sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien.

Urutan kegiatan instruksional terdiri atas komponen pendahuluan, penyajian dan penutup. Tampaknya setiap kegiatan instruksional terlepas dari tujuannya mengandung ketiga kegiatan tersebut dan tidak mungkin membalikinya menjadi penutup, penyajian, dan pembukaan atau urutan yang lain. Setiap subkomponen tersebut terdiri atas beberapa langkah, yaitu:

1) Pendahuluan

Merupakan kegiatan awal dari kegiatan instruksional dan sebenarnya. Dick, Carey dan Carey (2009) menyebutnya sebagai *pre-instructional of activities* dan modul dari Universitas Terbuka menggunakan istilah pengantar atau kadang-kadang disebut pendahuluan. Kegiatan awal tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Seorang pengajar yang baik tidak akan secara

mendadak mengajak peserta didik untuk membahas topik hari itu, misalnya “Kebudayaan Asing dan Pengaruhnya di Indonesia” pada saat mereka sedang hangat-hangatnya diliputi demam devaluasi di Indonesia yang baru diumumkan semalam.

Pengajar harus bersedia menggunakan waktunya sejenak untuk ikut bersama mereka membicarakan devaluasi, kemudian secara pelan-pelan membawa pembicaraan tersebut kepada topik pembelajaran hari itu. Disamping itu, pengajar yang baik akan berusaha menaikkan motivasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran baru sebelum ia mengerjakannya dengan cara menjelaskan apa manfaat kegiatan instruksional tersebut bagi kehidupan peserta didik. Fungsi sub komponen pendahuluan ini akan tercermin dalam ketiga langkah:

- a. Penjelasan singkat tentang isi pelajaran
- b. Penjelasan relevansi isi pelajaran baru
- c. Penjelasan tentang tujuan instruksional

Pada babak permulaan pelajaran, peserta didik mengetahui apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan saat itu. Keingintahuan ini akan terpenuhi bila pengajar menjelaskannya secara singkat. Dengan demikian, pada permulaan kegiatan belajarnya peserta didik telah mendapat gambaran secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya.

2) Penyajian

Setelah selesai tahap pendahuluan, mengajar mulai memasuki tahap penyajian yang merupakan kegiatan inti. Penyajian adalah subkomponen yang sering ditafsirkan secara awam sebagai pengajaran yang sesungguhnya karena merupakan inti kegiatan instruksional, didalamnya terkandung tiga pengertian pokok sebagai berikut secara berturut-turut, uraian, contoh dan non contoh, latihan tes formatif, rangkuman dan glosarium.

Berikut ini adalah subkomponen dalam tahap penyajian tersebut:

- a. Uraian
- b. Misal dan non misal
- c. *Treatment*

- d. Tes Formatif
 - e. Rangkuman
 - f. Glosarium
- 3) Penutup

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan instruksional. Ia terdiri dari dua langkah, yaitu:

- a. Umpan Balik

Kegiatan memberitahukan hasil tes formatif dinamakan umpan balik. Kegiatan ini penting agar peserta didik dapat kepastian tentang hasil belajarnya. Umpan balik yang diberikan dengan segera akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Umpan balik bukan saja memberikan kunci jawaban tes formatif, namun lebih menekankan pada pemberian penjelasan terhadap kesalahan jawaban peserta didik dan menunjukkan cara memperbaikinya. Umpan balik merupakan salah satu kegiatan instruksional yang sangat berperan pengaruhnya terhadap motivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut pada masa yang akan datang.

- b. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Peserta didik yang telah mencapai hasil baik dalam tes formatif perlu didorong untuk meneruskan kegiatan instruksionalnya ke tingkat yang lebih tinggi atau mempelajari bahan pengayaan.

Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya, peserta didik yang mendapatkan hasil kurang dalam tes formatif perlu didorong untuk mengulang isi instruksional dengan menggunakan bahan instruksional yang sama atau berbeda dan memberikan keyakinan untuk berhasil lebih baik pada proses instruksional selanjutnya. Petunjuk positif dari pengajar tentang apa yang perlu dilakukan peserta didik merupakan salah satu bentuk pemberian dan bantuan kepada peserta didik untuk memperlancar kegiatan belajar pada masa yang akan datang.

Saat melakukan proses pembelajaran dikelas 6, metode yang efektif adalah menggunakan metode tanya jawab agar ada interaksi antara guru dan siswa, karena jika selalu menggunakan metode ceramah akan terasa membosankan.

Salah satu komponen utama pada strategi instruksional diluar kegiatan instruksional adalah sistem peluncuran yang mengandung unsur metode, media dan alat, dan alokasi waktu. Metode instruksional banyak macamnya. Pendesain instruksional perlu memilih salah satu atau beberapa metode yang sesuai untuk tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Metode instruksional adalah metode yang digunakan oleh pendidik atau pengajar dalam membuat suasana belajar, dimana di dalamnya terdapat aktivitas yang melibatkan pengajar dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Atwi (1993) menyatakan bahwa metode instruksional adalah cara menyajikan isi perkuliahan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Komponen utama urutan kegiatan instruksional dimulai dari deskripsi singkat sampai tindak lanjut mungkin diperlukan suatu atau gabungan dari beberapa metode instruksional. Pada dasarnya tidak ada satu metode yang terbaik bagi semua tujuan instruksional. Pemilihan metode atau kombinasi dari beberapa metode tersebut didasarkan atas relevansinya dengan titik yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bagi pengajar yang tidak cukup kaya perbendaharaan metodenya, tentu mempunyai keterbatasan untuk berkreasi dalam kegiatan instruksional. Pengajar seperti itu dapat dihindangi rasa jenuh atau bosan. Lebih luas lagi, perasaan yang sama dapat muncul pada peserta didik. Mereka kurang bergairah, kurang kreatif dan materi terasa monoton selama proses instruksional. Kegiatan instruksional itu sendiri menjadi tidak menggairahkan, tidak inspiratif, tidak menantang, dan tidak menyenangkan serta membosankan.

Definisi lainnya tentang strategi dan metode dikemukakan oleh Ismail. Ismail dalam bukunya Strategi PAI Berbasis PAIKEM memberikan beberapa penjelasan menyangkut hubungan metode dan strategi. Ismail menjelaskan bahwa metodologi, teknik, strategi, pendekatan, metode, dan prosedur menunjuk kepada arti yang sama,

namun semuanya memiliki titik tekan sendiri-sendiri. Ia mendefinisikan metode sebagai: “Cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan”. (Ismail, 2008).

Pengajar yang menguasai keterampilan menggunakan lebih banyak metode instruksional akan lebih mudah menentukan metode yang sesuai dengan tujuan instruksional. Pengajar tersebut dapat memilih satu atau kombinasi beberapa metode diantara perbendaharaan metode yang dikuasainya. Berbeda kompetensi yang ada dalam TIK, berbeda pula metode yang dibutuhkan.

Metode dan media tertentu digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena untuk saat ini terutama untuk anak zaman sekarang saat melakukan pembelajaran lebih tertarik menggunakan media gambar atau bisa juga dengan video. Metode dan media tersebut dipakai menggunakan infocus namun MI Al-Hikmah belum ada fasilitas infocus sehingga menghambat metode dan media pembelajaran.

Metode dan media yang digunakan untuk meluncurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Metode dan media yang digunakan dalam kegiatan instruksional beraneka ragam. Desain instruksional dapat memilih salah satu atau beberapa diantaranya untuk digunakan dalam menyusun strategi instruksionalnya.

Jika seorang guru menguasai strategi pembelajaran, maka ia dapat menyusun strategi pembelajaran menarik dalam pembuatan RPP, strategi pembelajaran yang cocok saat pembelajaran berlangsung adalah memakai pembelajaran kontekstual yang dimana mentertarikan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Contohnya pembelajaran IPA kelas 6, menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup seperti cicak dan ayam ciri-cirinya berbeda lalu tarik ke dunia nyata, Allah SWT telah menciptakan makhluk hidup dengan cirinya masing-masing.

Penetapan komponen-komponen dalam strategi instruksional perlu didasarkan pada teori-teori psikologi dan berbagai prinsip instruksional seperti yang telah diuraikan. Komponen utama dalam strategi instruksional meliputi urutan

kegiatan instruksional, garis besar isi instruksional dan sistem peluncuran yang terdiri dari metode instruksional, media dan alat instruksional dan alokasi waktu.

Penggunaan media dan alat instruksional dalam strategi instruksional sangat penting, karena jika penggunaannya tepat akan membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan karena teknologi semakin canggih, anak lebih tertarik ketika pembelajarannya melalui atau menggunakan media visual. Perbedaan sangat jelas ketika pembelajaran melalui metode ceramah dengan yang menggunakan media.

Media digunakan dalam kegiatan instruksional karena berbagai kemampuannya sebagai berikut:

- 1) Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi lebih besar, seperti penggunaan gambar atau film tentang perkembangan suatu kuman atau sel.
- 2) Menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh dari peserta didik dihadapan peserta didik, seperti penggunaan gambar atau program video tentang salju, bulan, air terjun, dan perut bumi.
- 3) Menyajikan peristiwa yang mengandung kompleksitas tinggi, sulit diuraikan, berlangsung dengan sangat cepat atau sangat lambat menjadi lebih sistematis dan sederhana, seperti penggunaan film atau video tentang proses pengoperasi salah satu bagian tubuh manusia, terjadinya gol dalam permainan sepak bola dan bekerjanya suatu mesin.
- 4) Titik menampung sejumlah besar peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang sama, seperti penggunaan program televisi dalam proses pembedahan jantung dan penggunaan bahan ajar multimedia pada universitas terbuka.
- 5) Menyajikan benda atau peristiwa berbahaya dihadapan peserta didik, seperti penggunaan film atau film bingkai (*slides*) tentang angin topan tornado yang sedang mengganas, harimau yang sedang menerkam mangsanya atau kuman penyakit yang sedang menggerogoti paru-paru manusia.

- 6) Meningkatkan daya tarik pelajaran dan perhatian peserta didik, seperti penggunaan gambar berwarna tentang keindahan alam, atau audio tentang cerita si Kabayan.
- 7) Meningkatkan sistematika pengajaran, seperti penggunaan transparansi audio dan grafik dalam mengajar. Penggunaan media tersebut selalu didahului dengan persiapan dan pembuatannya sebelum mengajar serta perencanaan urutan penggunaannya dalam proses pengajaran.

Media yang digunakan dalam kegiatan instruksional beraneka ragam. Pengembangan instruksional dapat memilih salah satu diantara beberapa media yang akan digunakan dan yang pasti lebih mempunyai nilai yang tinggi dan cocok untuk penggunaannya.

Media digunakan dalam kegiatan instruksional karena kemampuannya, yaitu:

- a. Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata menjadi lebih besar.
- b. Menyajikan benda atau peristiwa yang terletak jauh dari mahasiswa hadapan peserta didik.
- c. Menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit, berlangsung dengan sangat cepat atau sangat lambat menjadi lebih sistematis dan sederhana.
- d. Menampung sejumlah besar peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang sama.
- e. Menyajikan benda atau peristiwa berbahaya hadapan peserta didik.
- f. Meningkatkan daya tarik pelajaran dan perhatian peserta didik.
- g. Meningkatkan sistematika pengajaran.

Media yang digunakan dalam kegiatan instruksional beranekaragam. Pengembangan instruksional dapat memilih salah satu diantara beberapa media yang akan digunakan dan yang pasti lebih mempunyai nilai yang tinggi dan cocok untuk penggunaannya.

Setelah mengidentifikasi macam belajar yang terkandung dalam tujuannya, maka pilih media yang sesuai dengan macam belajar tersebut dengan cara melihat fungsi

tabel. Dalam proses pemilihan media pengembangan instruksional, mungkin dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai untuk tujuan instruksional tertentu.

Jika kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana adalah metodenya, maka guru harus inisiatif mengganti metode pembelajaran baru, agar pembelajaran dalam kelas tetap berjalan normal. Jika kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana adalah daya tangkap siswa, maka guru harus mengulang beberapa kali untuk memastikan semua siswa sudah paham sehingga bisa melanjutkan materi selanjutnya.

Komponen utama urutan kegiatan instruksional dimulai dari deskripsi singkat sampai tindak lanjut mungkin diperlukan suatu atau gabungan dari beberapa metode instruksional. Pada dasarnya, tidak ada satu metode yang terbaik bagi semua tujuan instruksional. Pemilihan metode atau kombinasi dari beberapa metode tersebut didasarkan atas relevansinya dengan titik yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jika seorang guru tidak memahami metode instruksional dengan tepat, itu sangat berpengaruh saat pembelajaran berlangsung karena daya serap atau daya berpikir anak berkurang, lebih lambat dalam menerima materi pembelajaran. Contoh dalam pelajaran penjaskes ada materi menendang bola tetapi hanya dijelaskan dan tidak praktek itu artinya tidak melakukan metode yang tepat. Ketika metode kurang tepat, siswa menjadi tidak maksimal dalam menangkap materi pembelajaran.

Bagi pengajar yang tidak cukup kaya perbendaharaan metodenya, tentu mempunyai keterbatasan untuk berkreasi dalam kegiatan instruksional. Pengajar seperti itu dapat dihindangi rasa jenuh atau bosan. Lebih luas lagi, perasaan yang sama dapat muncul pada peserta didik. Mereka kurang bergairah, kurang kreatif dan materi terasa monoton selama proses instruksional. Kegiatan instruksional itu sendiri menjadi tidak menggairahkan, tidak inspiratif, tidak menantang, dan tidak menyenangkan serta membosankan.

Cara untuk membuat suasana didalam kelas sangat baik dan tidak tegang maka guru perlu melakukan komunikasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai sehingga jangan langsung melakukan pembelajaran, agar terjadi interaksi awal antara guru dan siswa didalam kelas. Seperti mengabsen terlebih dahulu, menanyakan kabar,

atau bisa mengajak bernyanyi dan diberi yel-yel untuk meningkatkan konsentrasi anak.

Pendekatan dalam mengelola isi dan proses instruksional secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan instruksional. Berbagai komponen yang meliputi urutan kegiatan pembelajaran, garis besar isi, metode, media dan alat, dan waktu belajar (dalam menit). (Suparman, 2012:241)

Komponen terakhir dalam strategi instruksional adalah waktu, yaitu jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar dan peserta didik untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional. Menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh pengajar penting artinya bagi pengajar sendiri dalam mengelola kegiatan instruksional.

Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mengajar, terbatas kepada waktu yang digunakan pengajar dalam pertemuan dengan peserta didik. Waktu untuk peserta didik adalah jumlah waktu yang digunakan dalam pertemuan dengan pengajar ditambah dengan waktu yang digunakan untuk belajar mandiri dan melaksanakan tugas yang diberikan pengajar untuk diselesaikan di luar pertemuan dengan pengajar. Jumlah jam pengajar ini menentukan bobot SKS suatu mata kuliah atau mata pelajaran.

Sedangkan, menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik penting artinya bagi berbagai pihak. Bagi peserta didik, jumlah waktu itu merupakan petunjuk dalam mengelola waktu belajarnya. Bagi pengelola program pendidikan, jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik merupakan petunjuk tentang bobot mata pelajaran.

Menghitung jumlah waktu yang digunakan oleh pengajar penting artinya bagi pengajar sendiri dalam mengelola kegiatan instruksional. Ia harus dapat membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, penyajian, dan penutup. Bagi pengelola program pendidikan, penghitung jumlah waktu ini dapat digunakan untuk mengatur jumlah pertemuan, jadwal pertemuan dan menentukan durasi atau jangka waktu program secara keseluruhan.

Menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik penting artinya bagi berbagai pihak. Bagi peserta didik, jumlah waktu itu merupakan petunjuk dalam

mengelola waktu belajarnya. Bagi pengelola program pendidikan, jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik merupakan petunjuk tentang bobot mata pelajaran.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan pada MI Al-Hikmah dapat disimpulkan bahwa saat menyusun strategi instruksional sangatlah penting bagi guru saat melakukan pembelajaran dikelas.

Karena Strategi Instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional yakni merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya yang bakal ditempuh dalam pelaksanaan nanti dirinci dengan sadar dan seksama.

Untuk menyusun strategi intruksional itu harus memenuhi komponen utama yaitu: Urutan kegiatan intruksional, garis besar isi, metode intruksional, media dan alat intruksional dan waktu. Dan dalam penyusunan strategi instruksional haruslah didasarkan atas tujuan instruksional yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Strategi instruksional juga merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruce, Joyce; Marsha, Weil. (1986). *Model Of Teaching*. Prentice/Hall International: Inc.
- Carey, W. D., Carey, L., & Carey, J. O. (2019). *The Systematic Design Of Instruksion*. New Jersey: Pearson.
- Fanani, Ahwan. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 172-190.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*. Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Keller, John M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. New York: Springer.

- Merril, M D; Tennyson, R D. (1977). *Teaching Concepts: An Instrukional Design Guide*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- PGSD, KELAS 3A. (2019). *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak.
- Prayudi; Ardhanariswari, Kartika Ayu; Probosari, Ninik. (2020). Analisis Kota Yogyakarta Sebagai Kota Kreatif: Pendekatan Sinergitas Quadro Helix. *Jurnal EKSOS*, 94-105.
- Rosady, Ruslan. (2006). *Manajemen Publik Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Sarwo, Fandi Rosi. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera.
- Sayangan, Yohanes Vianey. (2017, July 2). PENDIDIK SEBAGAI DESAINER STRATEGI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. p. 159.
- Slamet. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman, Atwi. (1993). *Desain Instruksional*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suparman, Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suparman, Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan Edisi Ke Empat*. Jakarta: Erlangga.
- Suparman, M Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Chomsin S; , Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.